

## **KAJIAN SEMIOTIK-FEMINISME PADA NOVEL *CANTIK ITU LUKA* KARYA EKA KURNIAWAN SERTA RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

**Intan Brama Putri, Sumarwati, dan Muhammad Rohmadi**

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret

Email: intanbp@student.uns.ac.id

**Abstrak:** Karya sastra merupakan media untuk menuangkan ide, gagasan, dan pendapat pengarang dalam bentuk lain baik secara tersurat atau terbuka dan tersirat atau tersembunyi. Karya sastra sebagai hasil cipta manusia selain memberikan hiburan juga sarat dengan nilai, baik nilai keindahan maupun nilai-nilai ajaran hidup. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengkaji dan mendeskripsikan sistem tanda sebagai unsur-unsur kajian semiotika yang terkandung dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, (2) mendeskripsikan ketidakadilan gender pada tokoh utama dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan, dan (3) mendeskripsikan implementasi ketidakadilan gender dalam novel *Cantik itu Luka* pada pembelajaran sastra di SMA.

**Kata kunci:** novel, semiotika, gender

### **PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan media untuk menuangkan ide, gagasan, dan pendapat pengarang dalam bentuk lain baik secara tersurat atau terbuka dan tersirat atau tersembunyi. Cara sastrawan tersebut dapat menggunakan bahasa yang menyiratkan makna lain atau dengan bahasa kias/bahasa simbolik. Novel sebagai karya sastra kadang juga menggunakan bahasa yang lugas tetapi ada kalanya juga menggunakan bahasa simbolik karena novel juga merupakan alat bagi pengarang untuk menyampaikan ide-ide. Untuk mengetahui makna tersirat yang berupa bahasa simbolis itulah diperlukan sebuah kajian atau pendekatan tertentu.

Karya sastra memiliki peran penting dalam masyarakat karena karya sastra sebagai refleksi atau cerminan kondisi sosial masyarakat yang terjadi di dunia sehingga karya itu menggugah perasaan orang untuk berpikir untuk kehidupan. Menurut Wellek dan Warren (1993:14) karya sastra merupakan karya imajinatif bermediumkan bahasa yang fungsi estetikanya dominan. Karya sastra sebagai hasil cipta manusia selain memberikan hiburan juga sarat dengan nilai, baik nilai keindahan maupun nilai-nilai ajaran hidup. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang setiap pemunculannya mencerminkan suatu keadaan masyarakat tertentu. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengkaji dan mendeskripsikan sistem tanda sebagai unsur-unsur kajian semiotika yang terkandung dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, (2) mendeskripsikan ketidakadilan gender pada tokoh utama dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan, dan (3) mendeskripsikan implementasi ketidakadilan gender dalam novel *Cantik itu Luka* pada pembelajaran sastra di SMA.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan yaitu metode deskriptif-kualitatif. Penyajian deskriptif merujuk pada pengkajian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta dan fenomena tidak berupa angka atau koefisien variabel. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka. Sumber data penelitian ini yaitu sumber data primer teks novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan, serta data sekunder dalam

penelitian ini yaitu tulisan-tulisan, jurnal, maupun artikel yang diperoleh dari internet dan pustaka yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pustaka, teknik simak, dan catat. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi. Jenis teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan perspektif berbagai teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji. Beberapa perspektif teori tersebut akan diperoleh pandangan yang lengkap, tidak hanya sepihak, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan model semiotik yakni pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Tahap pembacaan heuristik memberikan pemahaman makna yang sebenarnya. Tahap berikutnya adalah pembacaan hermeneutik, atau pembacaan pada tataran semiotik tingkat dua. Nurgiantoro (2010:47) menjelaskan bahwa pembacaan hermeneutik adalah penafsiran kemungkinan makna tersirat atau kondisi, berdasarkan hasil kerja heuristik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Mengkaji dan mendeskripsikan sistem tanda sebagai unsur-unsur kajian semiotika yang terkandung dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan**

Dari hasil analisis didapatkan bahwa terdapat temuan bentuk-bentuk ikon, indeks, dan simbol sebagai tanda-tanda semiotik. Pertama, ikon didapati berbentuk ikon kostum (kostum sebagai identitas pekerjaan, kostum sebagai ikon aliran/faham, kostum sebagai ikon status sosial), perhiasan sebagai ikon penanda sosial, parfum sebagai ikon penanda sosial, perumahan mewah sebagai ikon penanda sosial, alat hiburan sebagai ikon penanda sosial dan ikon penyakit. Kedua, indeksikal yang berupa indeksikal perilaku (perilaku penggoda sebagai indeks pekerjaan, perilaku seks bebas sebagai indeks penurunan sikap orang tua), gaya hidup sebagai indeks penanda sosial, penampilan fisik sebagai indeks penanda sosial, dan indeksikal pekerjaan sebagai penanda sosial.

Ketiga, simbol yang berupa nama-nama tokoh sebagai simbol keindahan dan kecantikan, nama-nama tokoh sebagai simbol pekerjaan, nama tempat sebagai simbol dunia remang-remang, bahasa sebagai simbol penanda sosial, kematian sebagai simbol perilaku seseorang semasa hidup, dan gundik sebagai simbol pemuas nafsu penguasa. Keempat, makna yang diperoleh dari keseluruhan tanda ikon, simbol, dan indeks novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan adalah makna kekayaan, kecantikan, dan nama. Kekayaan materi yang dimiliki seseorang hanya akan membawa musibah bila tidak diimbangi dengan kekayaan hati. Makna kecantikan terdiri dari dua yaitu kecantikan fisik dan kecantikan hati. Kecantikan fisik justru membuat derita dan malapetaka sedangkan kecantikan yang sejati adalah kecantikan yang tercermin dari hati seorang wanita. Makna ketiga adalah nama. Nama merupakan sebuah doa dan merupakan cermin identitas kepribadian si pemilik nama.

### **B. Mendeskripsikan ketidakadilan gender pada tokoh utama dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan**

Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil sebagai berikut, yaitu (1) bentuk-bentuk kekerasan seksual tokoh utama dalam novel *Cantik Itu Luka*, yaitu pelabelan negatif, kekerasan domestik berupa kekerasan seksual, fisik, dan emosional, serta (2) mendeskripsikan bentuk-bentuk perjuangan tokoh utama dalam menghadapi penindasan zaman kolonial dalam novel *Cantik Itu Luka*, yaitu dengan cara memberikan tubuh sebagai bentuk negosiasinya dalam bertahan hidup dan bertindak liar serta aneh dalam pertahanan diri.

Dewi Ayu merupakan tokoh utama dalam novel *Cantik Itu Luka*. Dalam novel *Cantik Itu Luka*, tokoh Dewi Ayu digambarkan sebagai sosok yang pasrah tetapi tegar. Sikap ini tercermin dari bagaimana dia bernegosiasi kepada para penjajah dalam mempertahankan hidupnya. Akan tetapi, hal itu tidak berhenti sampai akhir masa kolonial, ia justru hidup sebagai pelacur sampai akhir hayatnya. Lihatlah bagaimana Eka Kurniawan menggambarkan tokoh Dewi Ayu seolah bidadari namun juga kutukan bagi para laki-laki mesum. Selain memiliki kecantikan yang luar biasa, Dewi Ayu juga terlukiskan sebagai perempuan yang cerdas. Namun, kecantikannya membawa dia takdir yang menyedihkan.

*"Berharaplah tentara kita dapat menangkap orang-orang Jepang" kata Dewi Ayu "kita akan ditukar seperti beras dan gula." (Kurniawan, 2012: 58).*

Ungkapan di atas menggambarkan ketegaran Dewi Ayu terhadap kekerasan yang dilakukan oleh penjajah Jepang. Namun hal itu tidaklah gratis. Pada kenyataannya mereka hanya dijadikan alat untuk kegiatan politik. Baik oleh kaum pribumi maupun non pribumi. Kekerasan yang dialami oleh Dewi Ayu tidak hanya dalam bentuk fisik. Ia juga mengalami konflik batin. Kekalahan Belanda atas Jepang tidak hanya menyebabkan luka fisik, tapi juga mental. Hal ini tidak membuat Dewi Ayu menyerah begitu saja pada keadaan. Ketika keluarganya berupaya menyelamatkan diri dari tentara Jepang, ia justru tetap bertahan.

*Dewi Ayu yang tiba-tiba, "Aku tak akan pergi." "Jangan tolol, Nak," kata Hanneke. "Jepang tak akan melewatkanmu." (Kurniawan, 2012: 47).*

Dari sinilah kemalangan Dewi Ayu semakin kompleks. Keluarganya tenggelam di bom tentara Jepang. Dan ia berkabung selama beberapa hari. Tentara Jepang datang dan membawa semua perempuan dari anak-anak sampai perempuan tua. Mereka dipenjara dan beberapa orang meninggal karena kelaparan. Penggambaran tokoh perempuan sangat jelas menyedihkan dalam novel *Cantik Itu Luka*. Ketika Ola meminta obat untuk kesembuhan ibunya, ia justru diminta melakukan hubungan seks sebagai penebusan obat.

*"Komandan itu mau memberiku obat jika aku tidur dengannya" (Kurniawan, 2012: 67).*

Perempuan disini digambarkan makhluk yang lemah. Mereka ditindas dan dimanfaatkan sekedar pemuas hasrat dan nafsu saja. Perempuan terkadang menjadi sosok yang indah namun juga menyedihkan. Pria terlihat cerdas dan berkuasa, sebagaimana Ritzer dan Smart (2014:860) mengemukakan bahwa feminitas memiliki hubungan yang rapuh, bahkan rapuh, dengan bahasa, rasionalitas, dan kekuasaan.

*"Malam pertama itu sungguh-sungguh merupakan horor yang mengerikan. Cahaya menghilang begitu cepat sebagaimana seharusnya di negeri tropis. Tak ada listrik di dalam tahanan, tapi hampir semua orang membawa lilin, sehingga nyala kecil memenuhi ruangan dan dinding dipenuhi bayangan yang bergoyang-goyang membuat banyak anak kecil ketakutan. Mereka berbaring di lantai beralaskan matras, tampak menyedihkan, dan tak pernah sungguh-sungguh memperoleh tidur yang nyenyak." (Kurniawan, 2012: 63).*

Dalam teori feminime sering kali dikaitkan dengan seksualitas dan gender. Dalam novel *Cantik Itu Luka*, seks sangatlah kental terasa. Hal ini wajar jika terjadi, mengingat negara Indonesia saat itu belum merdeka. Penjajahan terhadap perempuan terasa ganda, bahkan secara umum teks atau novel ini menceritakan keseluruhan tentang perempuan. Sesutu yang indah, dalam artian "cantik" justru menjadi hal yang menakutkan.

*"Ia memandang gaunnya yang kehilangan dua kancing karena dibuka paksa, dan sakit hati karenanya berdoa semoga lelaki itu mati dipanggang halilintar" (Kurniawan, 2012: 130).*

*"Kau tahu, apa yang dilakukan lelaki pada perempuan di zaman perang?" tanya. (Kurniawan, 2012: 189).*

*"Mereka tak boleh jadi pelacur," katanya pada Mirah (Kurniawan, 2012: 104).*

Dalam teks tergambar sifat asli seorang ibu yang tidak menginginkan anaknya bernasib sama seperti ibunya. Dewi Ayu memberikan gambaran secara tidak langsung kepada putrinya bagaimana perempuan diperlakukan tidak adil dan hanya menjadi objek lelaki mesum.

### **C. Mendeskripsikan implementasi ketidakadilan gender dalam novel Cantik Itu Luka pada pembelajaran sastra di SMA**

Merujuk pendapat Rahmanto (2004: 27-33) untuk memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangan. Aspek tersebut diantaranya dari segi bahasa, segi kematangan jiwa (psikologis), serta latar belakang kebudayaan. Maka pengimplementasian dilakukan berkaitan dengan hal tersebut. Ditinjau dari sudut bahasa, novel Cantik itu Luka karya Eka Kurniawan menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga mudah dipahami oleh siswa. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

*"Sore hari di akhir pekan bulan Maret, Dewi Ayu bangkit dari kuburan setelah dua puluh satu tahun kematian. Seorang bocah gembala dibuat terbangun dari tidur siang di bawah pohon kamboja, kencing di celana pendeknya sebelum melolong, dan keempat dombanya lari di antara batu dan kayu nisan tanpa arah bagaikan seekor macan dilemparkan ke tengah mereka" (Kurniawan, 2012: 1)*

Berdasarkan kutipan di atas, dari sudut bahasa, novel Cantik itu Luka karya Eka Kurniawan menggambarkan tentang bangkitnya Dewi Ayu dari kuburnya setelah dua puluh satu tahun dia meninggal dan seorang bocah gembala dibuat terbangun dari tidur siangnya dan domba-dombanya dibuat berlari. Novel ini dinilai layak jika diterapkan sebagai bahan ajar sastra di sekolah. Bahasa yang digunakan sederhana dan mudah dipahami siswa, terutama siswa SMA.

Berdasarkan penjelasan di atas novel Cantik itu Luka karya Eka Kurniawan dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar sastra sesuai dengan KI dan KD kurikulum 2013 pada jenjang SMA kelas XII semester ganjil. Sesuai dengan KD 3.3. yaitu menganalisis teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan.

Ditinjau dari segi kematangan jiwa (psikologi) Karya sastra yang dipilih untuk diajarkan hendaknya dengan tahap psikologis pada umumnya dalam sebuah kelas. Tentu saja, tidak semua siswa dalam satu kelas mempunyai tahapan psikologis yang sama, tetapi guru hendaknya menyajikan karya sastra yang setidaknya-tidaknya secara psikologi dapat menarik minat sebagai sebagian siswa dalam kelas itu. Hal tersebut terdapat pada novel Cantik itu Luka pada kutipan berikut.

*"Mereka menjalin hubungan asmara selama kurang lebih satu tahun, sampai kemudian Kemerad Kliwon memperoleh beasiswa dari partai untuk sekolah kembali ke universitas. Untuk itu ia harus pergi ke Jakarta" (Kurniawan, 2012: 210).*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa apa pun kondisi yang dialami dalam keluarga tidak boleh mengendorkan semangat Kemerad Kliwon untuk memulai sekolah lagi dan harus meninggalkan Alamanda kekasihnya, karena pendidikan itu lebih penting untuk mencapai masa depan yang lebih baik lagi.

Tinjauan dari latar belakang budaya, novel Cantik itu Luka karya Eka Kurniawan menceritakan tentang kehidupan masyarakat yang pekerjaannya menjadi petani dan

nelayan. Selain itu lebih menceritakan tentang kehidupan Dewi Ayu yang menjadi seorang pelacur demi menghidupi keluarganya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*"Mama Kalong masih mengizinkan Dewi Ayu menerima baik hati untuk menempati salah satu kamar, tanpa harus melacurkan dirinya kembali, sampai kapanpun. Dewi Ayu menerima baik kebaikan hati Mama Kalong, namun bagaimanapun, ia tetap berkeyakinan rumah pelacuran bukanlah tempat yang baik bagi pertumbuhan anak-anak kecilnya, dan ia bersikeras harus kembali ke rumahnya yang dulu"* (Kurniawan, 2002: 103).

Kutipan diatas menggambarkan bahwa kehidupan yang dijalannya tidak baik buat pertumbuhan bauh hatinya dia harus memikirkan tempat tinggal untuk anak-anaknya, walaupun dia harus tetap melanjutkan pekerjaannya sebagai seorang pelacur. Hal ini dikemukakan oleh Al-Ma'ruf (2011) bahwa pada umumnya para siswa akan lebih mudah tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang akrab dengan kehidupannya. Lebih-lebih jika karya sastra itu mengangkat tokoh yang berasal dari lingkungan sosialnya dan memiliki budaya yang sama dengan mereka. Bahan ajar akan mudah diterima oleh siswa jika dipilih karya sastra yang memiliki latar cerita yang dekat dengan dunianya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat terutama bagi peneliti maupun orang lain dalam mengapresiasi karya sastra agar dapat memahami maksud dan maknanya sesuai maksud pengarang. Untuk mengetahui maksud dan makna tersirat, seorang peneliti harus menggunakan kajian semiotika, khususnya menggunakan tipologi tanda yang meliputi indeks, ikon, dan simbol. Hal itu dimaksudkan agar pembaca benar-benar memahami secara khusus apa saja yang diungkapkan oleh pengarang dalam novel tersebut. Bagi penulis yang lain, menggunakan nama-nama tokoh dengan menggunakan simbol-simbol tertentu dapat membantu pembaca dalam memahami pesan yang ingin disampaikan pengarang.

Dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, telah mendukung fokus dalam penelitian ini, yakni feminisme: ungkapan yang bernuansa pelabelan negative, pemaksaan dan perjuangan hak perempuan pada masa penjajahan. Pada teks ini terdapat pelabelan negatif atas diri perempuan, bagaimana Dewi Ayu akhirnya menjual tubuhnya sendiri dalam bertahan hidup. Terkesan minus memang atas hal yang ia lakukan. Pemaksaan yang awalnya menyakitkan berubah menjadi profesi yang ia geluti sampai akhir hayatnya. Kekerasan yang dialami pada masa kolonial membawa menjadi liar dan aneh. Hasil implementasinya dapat digunakan dalam pelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII semester 1 (ganjil) dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.3 Menganalisis teks novel secara lisan maupun tulisan berpasangan dengan 4.3 Menyunting teks novel sesuai dengan struktur dan kaidah teks secara lisan maupun tulisan.

## REFERENSI

- Al-Ma'ruf, A.I. 2010. *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern*. Surakarta: Smart Media.
- Kuniawati, Anisa, dkk. 2018. Kajian Feminisme dalam "Novel *Cantik Itu Luka*" Karya Eka Kurniawan. *Parole (Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia)* Vol.1, No.2.
- Kurniawan, E. 2012. *Cantik Itu Luka*. Gramedia: Jakarta.
- Nurgiyantoro, B. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Rahmanto, B. 2004. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ritzer, G dan Smart, B. 2014. *Handbook Teori Sosial*. Nusa Media: Bandung.
- Wellek, R dan Warren, A. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Penerbit Gramedia.